KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6119-6130
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Konsep Jiwa Ibnu Sina dalam Aḥwāl al-Nafs: Analisis Tematik terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern

Siti Salmiyah, Sri Tuti Rahmawati
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia
Email: Sitisalmiyah2012@gmail.com

Abstract

This study aims to: Examine the concept of the soul according to Ibn Sina based on Aḥwāl al-Nafs. This research employs a qualitative approach using library research. The primary source is Ibn Sina's Aḥwāl al-Nafs and its translation, while secondary sources include books of Qur'anic exegesis, books, and relevant scholarly journals. The data are analyzed using a descriptive-analytical method with a tafsir maudhu'i (thematic interpretation) approach. The findings indicate that, first, Ibn Sina views human beings as consisting of two elements: the body, which is material, and the soul, which is immaterial and possesses a substance distinct from the body. His interpretation of QS. Al-Isra' [17]: 85 indicates that the essence of the soul is a divine matter whose true nature remains concealed. Meanwhile, QS. Al-Fajr [89]: 27–30 describes the nafs al-mutma'innah as a state of spiritual perfection, while QS. Al-Waqi'ah [56]: 7–12 indicates that the quality of the soul determines a person's position in the Hereafter. Second, Ibn Sina classifies the soul into three levels: the vegetative soul (al-nafs al-nabatiyyah), which encompasses the faculties of nutrition, growth, and reproduction; the animal soul (al-nafs al-hayawaniyyah), which includes the faculties of locomotion and perception; and the human soul (al-nafs al-insaniyyah), characterized by rational intellect, which enables human beings to distinguish between truth and falsehood.

Keywords: *Soul, Ibn Sina, Aḥwāl al-Nafs, levels of self, Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui konsep kejiwaan menurut Ibnu Sina berdasarkan Kitab *Aḥwāl al-Nafs*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berupa Kitab *Aḥwāl al-Nafs* karya Ibnu Sina beserta terjemahannya, sedangkan data sekunder meliputi kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir maudhū'ī (tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, Ibnu Sina memandang manusia terdiri atas dua unsur, yaitu jasad yang bersifat material dan jiwa yang bersifat immaterial serta memiliki substansi berbeda dari jasad. Penafsirannya terhadap QS. Al-Isra' [17]: 85 menunjukkan bahwa hakikat jiwa merupakan perkara Tuhan yang bersifat rahasia. Sementara itu, QS. Al-Fajr [89]: 27–30 menggambarkan jiwa *muthmainnah* sebagai kondisi kesempurnaan spiritual, dan QS. Al-Wāqi'ah [56]: 7–12 menunjukkan bahwa kualitas jiwa berpengaruh terhadap kedudukan manusia di akhirat. Kedua, Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga tingkatan, yaitu jiwa *nabatiyyah* yang meliputi daya makan, tumbuh, dan reproduksi; jiwa *hayawaniyyah* yang mencakup daya gerak dan persepsi; serta jiwa *insaniyyah* yang ditandai oleh kemampuan akal rasional dalam membedakan kebenaran dan kesalahan.

Kata Kunci: Kata Kunci: Jiwa, Ibnu Sina, *Aḥwāl al-Nafs*, tingkatan jiwa, Al-Qur'an

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Dalam khazanah keilmuan Barat, persoalan jiwa cenderung tidak menempati posisi utama di kalangan sebagian ilmuwan, mengingat kebenarannya masih dipandang bersifat spekulatif dan sarat subjektivitas. Psikologi modern, yang menjadi rujukan utama kajian kejiwaan dewasa ini, secara umum belum mampu menguraikan hakikat jiwa manusia secara tuntas ia hanya sanggup memetakan prinsip-prinsip umum dan gejala-gejalanya, yang pada umumnya masih berupa simpulan hipotetis dari pengalaman pribadi para ilmuwan atau peneliti sebagaimana tampak pada Sigmund Freud, yang membangun kerangka psikologinya bertumpu pada pengalaman kejiwaannya sendiri.[1]

Sebaliknya, dalam tradisi keilmuan Islam, kajian tentang jiwa manusia justru memperoleh tempat yang istimewa. Hampir seluruh ulama, kaum sufi, dan filsuf Muslim turut memberikan kontribusi pemikiran, memandangnya sebagai unsur yang lebih dahulu dikenali manusia dibandingkan aspek-aspek lainnya. Hal ini beralasan, sebab dimensi jiwa dalam pandangan Islam berkedudukan lebih tinggi daripada sekadar dimensi fisik, mengingat jiwa merupakan bagian dari ranah metafisika yang menggerakkan seluruh aktivitas jasmani manusia. Meskipun jiwa dan jasad saling membutuhkan, pengaruh jiwa terhadap jasad jauh lebih dominan. Simpulan-simpulan semacam ini tidak semata bersandar pada analisis keilmuan, melainkan yang lebih penting bertumpu pada pedoman yang secara eksplisit menjelaskan hakikat jiwa, yaitu Al-Qur'an dan hadis, yang menjadikan cakupan kajian jiwa dalam Islam jauh lebih luas dibandingkan tradisi keilmuan lain di luarnya.[2]

Ibnu Sina memandang jiwa sebagai substansi ruhani yang menjadi poros totalitas kemanusiaan. Di dalam diri manusia, jiwa tersusun atas subsistem-subsistem seperti qalb, 'aql, dan rūḥ, yang merepresentasikan sisi batiniah dan menyatu dalam wujud nafs (jiwa). Ia membagi pengertian jiwa ke dalam tiga kategori: sebagai kekuatan (terkait dengan tindakan), sebagai bentuk (terkait dengan benda), dan sebagai kesempurnaan (merujuk pada eksistensi manusia seutuhnya).[3] Pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang idealnya diarahkan menuju kesempurnaan yang menyeluruh mencakup ranah fisik, intelektual, maupun budi pekerti sekaligus mempersiapkan individu agar mampu berbaur dalam

[1] Evi Zuhara, "Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (2018): h. 44, https://doi.org/10.22373/je.v4i13522.

[2] Muhammad Ustman Najjati, *Ad-Dirasat Al-Nafsaniyah 'inda al-'Ulama al-Muslimin* (Kairo; Darul Asy-Syuruq, 1993), h. 118.

[3] Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam: Sedjarah Dan Perkembangannja Dalam Dunia Internasional* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1964), h. 179.

kehidupan bermasyarakat melalui pekerjaan atau keahlian tertentu yang selaras dengan minat, bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.[4]

Merujuk pada uraian tersebut, Ibnu Sina dalam karyanya *Aḥwāl al-Nafs* menjelaskan bahwa jiwa manusia mesti berada dalam keselarasan dua daya, yakni daya praktis (amaliyah) yang berkaitan dengan gerak fisik, dan daya teoretis (nazhariyyah amaliyah) yang berhubungan dengan hal-hal abstrak berupa pemikiran. Di dalam jiwa manusia terdapat naluri penggerak, atau daya (quwwah), yang bekerja secara otomatis dan terprogram dan karena daya itu sendiri didefinisikan berdasarkan perilaku yang ditimbulkannya, tubuh sebagai wadahnya pun turut berada dalam batasan yang sama dengan jiwa. Energi atau kekuatan substansial pada diri manusia dapat disebut sebagai "bentuk" (shurah), "daya" (quwwah), maupun "kesempurnaan" (kamal), bergantung pada sudut pandang yang digunakan.[5]

Suatu energi disebut "daya" karena aktivitas atau reaksi khusus yang timbul darinya, sementara ia disebut "bentuk" (shurah) karena mempertimbangkan materi figuratifnya. Dengan demikian, jiwa (nafs) adalah daya (quwwah) yang sering pula disebut "fakultas". Ditinjau dari aktivitasnya, jiwa merupakan bentuk figuratif sekaligus kesempurnaan (al-kamal) disebut kesempurnaan awal karena kehadirannyalah yang menjadikan sebuah organisme fisik benar-benar menjadi manusia yang seutuhnya Artinya, jiwa adalah awal kesempurnaan bagi manusia secara biologis, sementara fisik itu sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari jiwa, karena jiwa baru dapat disebut jiwa yang sesungguhnya apabila ia aktual di dalam tubuh. Makna "kesempurnaan" dalam konteks ini lebih dekat pada sifat spiritual yang non-material, di mana materi alami manusia justru lebih fundamental dibandingkan materi manusia itu sendiri sebab materi belum layak disebut manusia sebelum digerakkan oleh daya tertentu; setelah berwujud manusia, ia tidak lagi disebut sekadar materi, melainkan manusia.[6] Bertolak dari penjabaran latar belakang di atas, peneliti terkesan untuk mengkaji secara mendalam tema "Jiwa dari Al-Qur'an menurut konsep Ibnu Sina dalam bukunya *Aḥwāl al-Nafs* ".

[4] Nur Annisa Fitria and Lilik Huriyah, "Transformasi Pendidikan Jiwa Ibnu Sina: Menjawab Tantangan Era Digital," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 2 (2024): h. 202-204., https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.572.

[5] Ibnu Sina and Iimam Ghozali, *Psikilogi Islam Panduan Memahami Kondisi Jiwa Manusia*, h. 14.

[6] Ibnu Sina and Iimam Ghozali, *Psikilogi Islam Panduan Memahami Kondisi Jiwa Manusia*, hal,15.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Mestika Zed mendefinisikan studi pustaka sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.[7] Studi kepustakaan juga memungkinkan penelusuran berbagai buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya guna memperoleh landasan teori atas masalah yang dikaji.

Data dalam penelitian ini bersumber dari bahan tertulis, yaitu Kitab *Aḥwāl al-Nafs* karya Ibnu Sina beserta terjemahannya, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pokok bahasan. Data sendiri didefinisikan sebagai keterangan atau bahan yang dapat dijadikan dasar kajian, baik untuk analisis maupun penarikan kesimpulan.[8] Dalam penelitian secara umum kemudian menjadi data itu dua bagian, yakni data primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan, misalnya melalui responden atau subjek riset lewat kuesioner, wawancara, maupun observasi. Dalam analisis isi, data primer berupa isi komunikasi yang diteliti, sehingga sumber datanya berbentuk dokumentasi data mentah yang perlu diolah lebih lanjut agar menjadi informasi yang bermakna.[9] Adapun peneliti menjadikan menjadikan Kitab *Aḥwāl al-Nafs* karya Ibnu Sina dan terjemah kitab *Aḥwāl al-Nafs* menjadikan objek sumber utama penelitian.

Data sekunder merupakan data pendukung yang berfungsi memperjelas data primer

terkait objek penelitian, termasuk di dalamnya berbagai dokumentasi yang digunakan dalam penulisan ini, seperti kitab-kitab tafsir lain, buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan judul penelitian.[10]

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk menghimpun data yang akan diteliti. Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik memperoleh data dan informasi berupa buku, jurnal, dokumen, arsip, maupun gambar yang berisi laporan dan keterangan pendukung penelitian.[11] Serta melalui pendekatan tafsir maudhui atau tematik

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menguraikan data guna memperoleh simpulan yang valid dan bermakna. Proses ini berperan penting dalam mentransformasikan data mentah menjadi

[7] Mestika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h, 14.
[8] *Data* (di akses tanggal 5 Oktober 2025), https://kbbi.web.id/data. Diakses tanggal 5 Oktober 2025
[9] Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 42.
[10] Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, h. 42.
[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, Bandung: 2014), h.329.

informasi yang dapat dimanfaatkan. Adapun tahapan dalam analisis data meliputi pengumpulan, penyusunan, dan pengolahan data, pengujian hipotesis, serta penyusunan laporan hasil penelitian..[12] Dalam ilmu tafsir sendiri, terdapat beberapa metode penafsiran Al-Qur'an, salah satunya metode deskriptif-analitis, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menjabarkan data melalui deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan atas fenomena yang telah diamati.[13]

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematikyang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Pendekatan tematik yang diterapkan adalah tematik konseptual, yaitu suatu kajian yang mengkaji konsep-konsep tertentu yang meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, substansi atau gagasan mengenai konsep tersebut tetap terkandung di dalamnya. Adapun langkah-langkah penelitian dalam model kajian tematik ini mengacu pada teori al-Farmawi dengan beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh penulis,[14]

C. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan di atas penulis telah menguraikan bagaimana penafsiran Ibnu Sina dalam kitab *Aḥwāl al-Nafs* mengenai ayat-ayat tentang jiwa. Maka penulis akan mengaitkan tentang kesadaran nilai jiwa pada zaman modern ini.

1. QS. Al-Isra' [17]: 85

Kehidupan di era yang bergerak semakin cepat menghadirkan banyak persoalan kompleks, sehingga menjaga jiwa dan kewarasan menjadi penting bagi setiap orang. Berbagai tantangan dalam kehidupan modern dapat memicu beragam gangguan psikologis, di antaranya gangguan kecemasan (*anxiety*), gangguan psikosomatis, serta berbagai gangguan kejiwaan lainnya suatu indikasi bahwa banyak orang di era modern tengah berada dalam kondisi yang kurang baik. Karena itu, Ibnu Sina menegaskan bahwa untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, diperlukan kemampuan beradaptasi, mengelola emosi, serta menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan spiritual.[15]

[12] U.m.a Bestari, "Mengetahui Pengertian Dari Analisis Data," Universitas Medan Area, h. 1., accessed October 5, 2025, https://www.uma.ac.id/berita/mengetahui-pengertian-dari-analisis-data.

[13] "Retno Ayu Wulandari _Skripsi - Retno Ayu.Pdf," n.d., h. 18, accessed November 9, 2025, https://repository.unair.ac.id/101560/6/6.%20BAB%203METODE%20PENELITIAN.pdf.

[14] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 61.

[15] Ibnu Sina and Imam Ghozali, *Psikologi Islam Panduan Memahami Kondisi Jiwa Manusia*, ke 7 (jakarta selatan: rene turos grup, 2024), h. 2.

Pembahasan tentang jiwa sesungguhnya bukanlah hal baru, sebab Ibnu Sina telah mengkajinya berabad-abad silam. Bertolak dari sinilah penulis mengaitkan ayat beserta penafsirannya, juga konsep Ibnu Sina tentang jiwa, dengan konteks masyarakat era modern bahwa manusia merupakan satu kesatuan utuh, baik secara spiritual, psikologis, maupun fisik. Kesehatan menurut Al-Qur'an dan sunah mencakup kesehatan fisik, yakni tubuh yang berfungsi secara normal, sekaligus kesehatan mental, yaitu pikiran yang bersih dari berbagai gangguan. [16]

Menurut Ibnu Sina, jiwa jasmaniyah berkaitan erat dengan jiwa nabatiyyah (jiwa tumbuhan), Menurut Ibnu Sina, jiwa jasmaniyah berkaitan dengan jiwa nabatiyyah, yaitu tingkatan jiwa yang mengatur fungsi dasar tubuh, seperti nutrisi, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Pertumbuhan tidak hanya berupa bertambahnya ukuran tubuh, tetapi merupakan proses alami dan teratur sesuai dengan potensi serta kebutuhan setiap bagian tubuh. Dengan demikian, jiwa nabatiyyah menjadi dasar bagi berlangsungnya fungsi biologis manusia dan menunjukkan keterkaitan antara aspek jasmani dan jiwa sebelum berkembang menuju tingkatan jiwa yang lebih tinggi, yaitu jiwa hewani dan jiwa insaniyyah.[17]

Pertumbuhan badan memiliki keterkaitan dengan perkembangan kejiwaan, karena perubahan dan kematangan fisik dapat memengaRūḥi kondisi emosional, pola pikir, serta kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan. Dalam perspektif Islam, perkembangan jasmani dan kejiwaan dipandang sebagai bagian dari proses penciptaan manusia yang berlangsung secara bertahap dan seimbang. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan dan pertumbuhan tubuh sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah Allah Swt., sekaligus membina jiwa agar berkembang secara baik dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.dan Islam memberikan pedoman tentang makanan yang baik dan buruk, yang berperan tidak hanya untuk kesehatan fisik tetapi juga bagi kesehatan jiwa. Dalam Al-Quran dan hadits, terdapat banyak anjuran untuk mengonsumsi makanan halal dan thayyib (baik) serta menjauhi makanan yang haram atau berlebihan. Berikut beberapa ajaran Islam terkait pola makan dan kesehatan jiwa[18]

[16] Ibrahim Malang, *Konsep Ilmu Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Society 5.0*, (Malang) 8 (2024): h. 28297, https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/17193/12573/30777.

[17] Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (April 2022): h. 73-74, https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492.

[18] "Bagaimana Makanan Dapat MempengaRūḥi Kesehatan Mental: Perspektif Medis dan Ajaran Islam," h. 1, accessed August 12, 2026, https://www.muslimedika.com/blog/bagaimana-makanan-dapat-mempengaRūḥi-kesehatan-mental-perspektif-medis-dan-ajaran-islam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ۡيَاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Al-Baqarah [2]:168)

Dalam konteks kehidupan modern, konsep jiwa insaniyah Ibnu Sina selaras dengan konsep Konsep kejiwaan Al-Ghazali, karena manusia menghadapi perkembangan teknologi, arus informasi, dan berbagai persoalan sosial yang membutuhkan kemampuan berpikir secara kritis dan bijaksana. Penerapannya dapat diwujudkan dengan menggunakan akal untuk memilih informasi yang benar, mengendalikan keinginan, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mengarahkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan. Dengan demikian, kemajuan manusia pada zaman modern tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual dan teknologi, tetapi juga dari kemampuan menjaga keseimbangan antara akal, moral, dan spiritualitas. Komponen, Al-Ghazali menggambarkan jiwa manusia sebagai gabungan dari akal (‘aql), hati (qalb), roh (Rūḥ), dan jiwa (nafs) yang harus seimbang untuk menghasilkan akhlak yang baik.[19]

2. QS. AL-Fajr [89]: 27-30

Menurut Ibnu Sina memberikan pemahamanpada ayat ini bahwa kematian tidak dipandang sebagai kehancuran jiwa, melainkan sebagai berakhirnya keterikatan atau hubungan antara jiwa dan tubuh. Jiwa sebagai substansi immaterial memiliki eksistensi yang tidak sepenuhnya bergantung pada keberadaan fisik, sehingga kematian tubuh tidak serta-merta menyebabkan jiwa mengalami kehancuran. Pandangan tersebut memiliki relevansi filosofis dan spiritual dalam menjelaskan keberlanjutan eksistensi jiwa setelah berakhirnya kehidupan jasmani serta menegaskan bahwa hakikat manusia tidak terbatas pada dimensi material semata.[20] Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

[19] Ika Sari Astuti, Pirhat Abbas, and Abdullah Firdaus, *Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja*, (Jambi) Vol 5 No 2 (2025): h. 272-273, https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp.

[20] Yusron Yusron and Ekawati, “The Concept of Humanity from the Perspective of Ibn Sina (Avicenna),” *Maklumat: Journal of Da’wah and Islamic Studies* 3, no. 4 (December 2025): h. 285, https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i4.89.

ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ مِنْ رُّوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

Artinya:"Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (QS: As-Sajdah [32]:9*)*

Pemisahan antara jiwa dan tubuh dalam pemikiran Ibnu Sina menegaskan pentingnya dimensi kejiwaan dalam kehidupan manusia. Jiwa tidak hanya berfungsi mengatur dan mengendalikan tubuh, tetapi juga berperan dalam membentuk kualitas diri, pola pikir, dan perilaku. Oleh karena itu, pengembangan manusia perlu mencakup aspek intelektual dan spiritual secara seimbang agar terbentuk kepribadian yang utuh dan bermakna. melalui konsep tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) dan mengenali adanya amrāḍ al-qulūb(penyakit hati) seperti kesombongan, iri hati, cinta dunia, dan kegelisahan eksistensial. Tujuan akhirnya adalah mencapai al-nafs al-muṭma'innah, yaitu kondisi jiwa yang tenang, damai, dan terhubung dengan Tuhan. Dalam perspektif tasawuf, Kesehatan mental tidak sekadar ketiadaan gangguan, tetapi merupakan proses transformasi menuju kedekatan spiritual.[21]

Jiwa sebagai pengendali manusia menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian tidak hanya bergantung pada pengembangan aspek fisik dan intelektual, tetapi juga memerlukan pembinaan spiritual dan moral. Dalam perspektif Ibnu Sina, integrasi antara dimensi jasmaniah dan rohaniah menjadi landasan penting dalam pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Proses tersebut perlu didukung oleh kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik, sehingga pendidikan mampu membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.[22]

3. QS. Al-Wāqi'ah [56]: 7-12

Menurut Zakiah Daradjat yaitu terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ciri-ciri dan penerapan orang

[21] Muhammad Syauqi Arinal Haq et al., "Relevansi Tasawuf Terhadap Krisis Kesehatan Mental:," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 12, no. 1 (January 2026): h. 159, https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i1.4563.

[22] Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 2021): h. 177, https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07.

yang jiwa selaras antara akal *('aql*), hati (*qalb*), roh (*Rūḥ*), dan jiwa (*nafs*) yang seimbang di antaranya Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri *(selfimage),* Keterpaduan antara Integrasi diri, Perwujudan diri (aktualisasi diri), Mau menerima orang lain, mampu melakukan aktifitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal, Berminat dalam tugas dan pekerjaan, Agama, cita-cita, dan falsafah hidup, Pengawasan diri, dan Rasa benar dan tanggung jawab.[23]

Menurut Ibnu Sina, akhlak terpuji memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan jiwa dan membentuk kepribadian manusia. akhlak yang baik tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan orang lain, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengatur dorongan jiwa, dan mengarahkan perilakunya kepada kebaikan. Oleh karena itu, Ibnu Sina menjelaskan beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membentuk akhlak terpuji sekaligus menjaga jiwa agar tetap sehat dan terhindar dari berbagai gangguan kejiwaan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pengendalian diri, keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan, pembiasaan perilaku baik, dan pengembangan kemampuan akal serta moral Penerapan prinsip-prinsip tersebut membantu manusia mencapai keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan jiwa, sehingga terbentuk kepribadian yang baik dan kehidupan yang lebih harmonis., yaitu sebagai berikut.:

1) Memiliki tekad yang sungguh-sungguh untuk berlatih dan mengendalikan diri.
2) Menggunakan pengalaman dan pengetahuan orang lain sebagai cermin untuk diri sendiri.
3) Introspeksi diri (muḥasabah al-nafs).
4) Pendekatan kontraproduktif. Dalam hal ini, jika terindikasi gangguan mental, terdapat dua langkah pengobatan, yakni mengidentifikasi jenis penyakit dan sebabnya, kemudian memberikan pengobatan.[24]

Tabel 1. *Relevansi Penafsiran Ibnu Sina Tentang Ayat-Ayat Jiwa Terhadap Kehidupan Modern*

No	Surat	Aspek relevansi	Penjelasan
1		Kesehatan jiwa	Pemikiran Ibnu Sina menegaskan pentingnya menjaga jiwa sebagai bagian utama dalam

[23] Agung Is Hardiyana Febry, "Mengenal Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Dalam Konsep Kesehatan Mental," *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (September 2021): 60–83, https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.473.

[24] Khirin Nikmah, *Ibnu Sina Menguak Kebijaksanaan Sang Bapak Kedokteran Dan Filsuf Muslim*, h. 113-114.

	QS. Al-Isrā' [17]: 85		kehidupan manusia, terutama di tengah berbagai tekanan kehidupan modern.
		Keseimbangan jasmani dan jiwa	Jiwa memiliki keterkaitan dengan kondisi tubuh. Karena itu, kesehatan fisik perlu dijaga sebagai bagian dari upaya mencapai keseimbangan kehidupan manusia
		Pengelolaan emosi	Jiwa manusia perlu diarahkan dan dikendalikan agar tidak dikuasai oleh dorongan atau keinginan yang berlebihan sehingga mampu menghasilkan perilaku yang baik.
		Penggunaan akal secara bijaksana	Jiwa insaniyyah memungkinkan manusia menggunakan akal untuk berpikir, mempertimbangkan informasi, dan mengambil keputusan secara rasional serta bertanggung jawab.
		Pengendalian keinginan	Dalam menghadapi gaya hidup modern dan berbagai kemudahan teknologi, manusia perlu mengendalikan keinginan agar tidak terjebak dalam perilaku berlebihan
		Pemanfaatan teknologi secara positif	Kemampuan intelektual manusia perlu diarahkan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi bagi kemaslahatan, bukan menjadi sumber perilaku yang merugikan diri sendiri.
2.	QS. Al-Fajr [89]: 27–30	Ketenangan jiwa	Konsep *al-nafs al-muṭma'innah* relevan dengan kehidupan modern yang penuh tekanan, karena mengarahkan manusia untuk mencapai ketenangan, kestabilan, dan kedamaian jiwa.
		Keseimbangan jasmani dan rohani	Pemikiran Ibnu Sina menempatkan jiwa dan tubuh sebagai dua dimensi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembentukan manusia perlu memperhatikan aspek fisik sekaligus spiritual.
		Pengembangan intelektual dan spiritual	anusias tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu memperkuat dimensi spiritual agar tercipta kepribadian yang utuh dan seimbang.
		Kesehatan mental	Konsep jiwa yang tenang memberikan perspektif bahwa kesehatan mental mencakup keseimbangan batin dan kemampuan manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara konstruktif.
		Kehidupan setelah kematian	Pemikiran Ibnu Sina mengenai jiwa sebagai substansi immaterial memberikan pemahaman bahwa kematian tubuh tidak identik dengan kehancuran jiwa, sehingga manusia memiliki dimensi eksistensial yang melampaui kehidupan jasmani

3.	QS. Al-Wāqi'ah [56]: 7-12	Penyesuaian diri	Jiwa yang seimbang mendukung kemampuan individu dalam menghadapi perubahan, menerima keadaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial
		Tanggung jawab moral	Pengendalian jiwa dan penggunaan akal mendorong manusia untuk bertindak secara sadar serta bertanggung jawab terhadap keputusan dan perilakunya
		Pembinaan kepribadian	Pemikiran Ibnu Sina relevan bagi pembentukan pribadi yang berilmu, berakhlak, mampu mengendalikan diri, serta memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Sumber : kitab Aḥwāl al-Nafs karya Ibnu Sina

Berdasarkan uraian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang jiwa, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Ibnu Sina menempatkan jiwa sebagai unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan akal, moral, spiritualitas, dan hubungan dengan tubuh. Jiwa tidak hanya dipahami sebagai substansi yang memiliki eksistensi tersendiri, tetapi juga sebagai pengendali yang mengarahkan perilaku dan membentuk kepribadian manusia. Pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi berbagai tekanan dan perubahan sosial, melalui penguatan pengendalian diri, keseimbangan jasmani dan rohani, introspeksi (*muḥāsabah al-nafs*), pembinaan akhlak, serta pengembangan kemampuan intelektual dan spiritual. Dengan demikian, penafsiran Ibnu Sina terhadap ayat-ayat jiwa memberikan landasan bahwa terciptanya manusia yang sehat, harmonis, dan berkarakter tidak hanya bergantung pada aspek fisik dan intelektual, tetapi juga pada pembinaan jiwa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual**.**

D. Kesimpulan

Penafsiran Ibnu Sina tentang jiwa tetap relevan dalam kehidupan modern karena memberikan pandangan bahwa manusia tidak hanya terdiri atas aspek fisik, tetapi juga memiliki dimensi jiwa yang berperan dalam mengarahkan pikiran, perilaku, dan tujuan hidup. Di tengah perkembangan teknologi, tekanan kehidupan, serta meningkatnya persoalan psikologis, pandangan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan jasmani, akal, dan spiritualitas. Selain itu, konsep jiwa Ibnu Sina dapat diterapkan dalam membentuk manusia yang mampu mengendalikan dorongan, menggunakan akal secara bijaksana, serta mengarahkan kehidupannya kepada kebaikan. Dengan demikian, penafsiran tentang jiwa tidak hanya memiliki nilai filosofis, tetapi juga relevan sebagai landasan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap mempertahankan nilai moral dan spiritual.

Referensi

Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.

Astuti, Ika Sari, Pirhat Abbas, dan Abdullah Firdaus. "Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Remaja." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5, no. 2 (2025): 269–282. https://doi.org/10.30631/q94mbh17.

Febry, Agung Is Hardiyana. "Mengenal Zakiah Daradjat dan Pemikirannya dalam Konsep Kesehatan Mental." *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2021): 60–83. https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.473.

Fitria, Nur Annisa, dan Lilik Huriyah. "Transformasi Pendidikan Jiwa Ibnu Sina: Menjawab Tantangan Era Digital." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 2 (2024): 198–220. https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.572.

Haq, Muhammad Syauqi Arinal, Masbuang, Suadi Saad, dan Masykur Wahid. "Relevansi Tasawuf terhadap Krisis Kesehatan Mental: Upaya Integrasi dengan Psikologi Modern." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 12, no. 1 (2026): 151–164. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i1.4563.

Hoesin, Oemar Amin. *Filsafat Islam: Sedjarah dan Perkembangannja dalam Dunia Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.

Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61–89. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492.

Malang, Dian Amirul Muminin, Ahmad Robayt Alfauzi, dan Imron Rossidy. "Konsep Ilmu Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 28291–28299.

Sina, Ibnu. *Aḥwāl al-Nafs*. Lebanon: Turos Pustaka, 2020.

Sina, Ibnu, dan Imam Ghozali. *Psikologi Islam: Panduan Memahami Kondisi Jiwa Manusia*. Jakarta Selatan: Rene Turos Grup, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Wibowo, dan Risa Udayani. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina terhadap Pendidikan di Era Modern." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 165–178. https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07.

Yusron, Yusron, dan Ekawati. "The Concept of Humanity from the Perspective of Ibn Sina (Avicenna)." *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies* 3, no. 4 (2025): 279–295. https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i4.89.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Data." Diakses 5 Oktober 2025. https://kbbi.web.id/data.

Bestari, U. M. A. "Mengetahui Pengertian dari Analisis Data." Universitas Medan Area. Diakses 5 Oktober 2025. https://www.uma.ac.id/berita/mengetahui-pengertian-dari-analisis-data.

Wulandari, Retno Ayu. *Skripsi Retno Ayu*. Universitas Airlangga. Diakses 9 November 2025. https://repository.unair.ac.id/101560/6/6.%20BAB%203METODE%20PENELITIAN.pdf.

"Bagaimana Makanan Dapat Mempengaruhi Kesehatan Mental: Perspektif Medis dan Ajaran Islam." *Muslimedika*. Diakses 12 Agustus 2026. https://www.muslimedika.com/blog/bagaimana-makanan-dapat-mempengaruhi-kesehatan-mental-perspektif-medis-dan-ajaran-islam.